

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk kepribadian seseorang. Ini karena pendidikan memungkinkan individu untuk berkembang sepenuhnya, yang pada akhirnya menciptakan kepribadian yang sesuai dengan cara pengajaran yang diberikan.

Dalam pembentukan kepribadian seseorang dan proses pendidikan, hal ini tidak terjadi hanya di lembaga pendidikan formal. Sepanjang hidup, manusia terus-menerus dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya.

Untuk mendapatkan kepribadian yang maksimal, cara sistem pendidikan dilaksanakan sangat berpengaruh. Selain itu, keadaan di mana pendidikan berlangsung juga sangat penting, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.¹ Keberhasilan pengembangan kepribadian yang optimal sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang diterapkan serta kondisi lingkungan pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini menyoroti interaksi antara penerapan metode pendidikan dan lingkungannya dalam pembentukan kepribadian.

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia menurut standar normatif. Keadaan masyarakat saat ini tidak lepas dari kegagalan pendidikan bangsa, dan di sisi lain, tantangan hari esok sangat berat yang mengharuskan kondisi kebangsaan harus semangat, sekaligus juga mempunyai kemampuan lebih untuk mampu bersaing pada era tersebut.

¹ Achmad Patoni, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Eri Setiawan and Nurlita Novia Asri, vol. 1 (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2022), 68.

Perkembangan pendidikan mengacu pada bimbingan dan dukungan yang secara sadar diberikan oleh orang dewasa untuk membantu siswa berkembang. Pendidikan dipahami sebagai upaya individu atau kelompok orang yang bertujuan untuk mengantarkan mereka menuju kedewasaan, atau menuju tingkat kehidupan dan eksistensi yang lebih tinggi dalam arti spiritual.² Pendidikan merupakan upaya bimbingan dan dukungan secara sadar dari orang dewasa, baik itu individu maupun kelompok, untuk membantu siswa mencapai kedewasaan dan tingkat kehidupan spiritual yang lebih tinggi.

Pendidikan mempunyai fungsi sebagai instrument penyiapan generasi bangsa yang berkualitas dan pendidikan memiliki peran artikulasi dalam membekali seseorang dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. pendidikan sebagai instrumen transformasi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya.³ Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk individu yang cakap, tetapi juga mewujudkan masyarakat yang berbudaya dan berkarakter untuk menghadapi tantangan zaman.

Di samping pendidikan umum, pendidikan agama juga merupakan hal yang sangat penting dan wajib dipelajari yang menjelaskan bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan wajib dan menempati urutan kedua setelah pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan Bahasa.⁴ Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dianggap setara dengan pendidikan umum dalam hal kepentingannya dan harus dipelajari.

² Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st ed. (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022),1.

³ Muhammad, "Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam" *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (April 2021),57..

⁴ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, 1st ed. (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2013),186.

Hal ini juga dicantumkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, khususnya bab 9 pasal 30 ayat 2 yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.⁵ Undang-undang ini secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan keagamaan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang tidak hanya memahami, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama mereka

Pendidikan Agama Islam, merupakan pendidikan yang mengajarkan siswanya agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana penjelasan Abdul Majid dalam bukunya, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar seorang guru dalam menyiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶ Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Majid tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menyiapkan siswa untuk mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.⁷ Tujuan belajar merujuk pada hasil yang

⁵ Republik Indonesia, "Sistem Pendidikan Nasional," Pub. L. No. 20, Undang-Undang Republik Indonesia (2003),16..

⁶ Majid Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2012).

⁷ Asep Jihad and Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010),15.

diharapkan dari proses pembelajaran, di mana siswa memperoleh dan menunjukkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap-sikap baru.

Hasil belajar menentukan interaksi guru-siswa yang direncanakan dan dilakukan secara sadar baik di dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan siswa.⁸ Peningkatan kemampuan siswa dicapai melalui hasil belajar yang muncul dari interaksi guru-siswa yang secara sadar direncanakan dan diimplementasikan, baik di dalam maupun di luar lingkungan belajar formal.

Oemar Hamalik menyatakan, bahwa perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu kearah sudah mampu. Beberapa aspek tingkah laku dapat dipengaruhi oleh hasil belajar, seperti: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Ketika seseorang belajar sesuatu, mereka mungkin dapat melihat perubahan dalam salah satu atau lebih aspek tingkah laku mereka.⁹ Maka, ketika seseorang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, ada kemungkinan terjadinya perubahan dalam satu atau lebih aspek tingkah laku mereka. Dengan kata lain, proses belajar berfungsi sebagai penggerak untuk perubahan yang menyeluruh pada diri seseorang.

Dalam hal ini jika hasil belajar dikaitkan dengan proses pembelajaran, maka mengandung pengertian bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang di peroleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Disamping itu hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang

⁸ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani, “*Model Dan Metode Pembelajaran Sekolah*” in *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, 1st ed. (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013).

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 30.

telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi tertentu.

Pembelajaran yang menarik memungkinkan siswa memperoleh kesan dan pengalaman langsung sehingga memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang seperti apa proses pembelajaran yang diharapkan. Tentu saja, jika ada suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, guru harus memastikan bahwa siswa di kelas termotivasi dan terdorong untuk mempelajari dengan baik isi yang dibahas.¹⁰ Suasana belajar yang positif secara langsung memotivasi siswa untuk belajar materi dengan baik. Oleh karena itu, peran guru penting dalam menciptakan dan mempertahankan suasana belajar yang menarik dan memotivasi.

Berdasarkan hasil observasi awal pada Oktober 2023 di SMKN 3 Kota Serang menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam kegiatan belajar yaitu pada saat pembelajaran siswa kurang bersemangat dan ramai sendiri saat guru menerangkan, meskipun guru berusaha mengkondisikan kelas namun hal itu hanya bertahan beberapa menit. Dalam menyampaikan materi guru biasanya menggunakan metode ceramah juga menjadi penyebab siswa tampak tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, belum seorangpun peneliti temui berani memberikan pendapatnya ataupun berusaha menjawab pertanyaan guru tanpa diperintah.

Siswa kurang memperhatikan saat pelajaran dimulai, lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain yang dianggap menyengkan seperti melamun, bermain-main sendiri, berbicara dengan teman, bermain gadget ketika materi sedang dijelaskan dan saat diberikan tugas. Hal ini menyebabkan pembelajaran berjalan kurang maksimal, sehingga guru

¹⁰ Umami Muti'ah et al., "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Fikih Kelas X Mam Tamiang Ujung Gading," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (March 2023), 1.

harus mempunyai metode yang tepat agar bisa menarik perhatian siswa serta memberikan pemahaman kepada mereka.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa belum terlibat secara aktif, pembelajaran masih terpusat pada guru, maka dapat dikatakan aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah, terutama dalam hal mengemukakan pendapatnya tentang konsep yang dipelajari dan membuat sebuah kesimpulan dari konsep tersebut. Guru juga masih menyamaratakan siswa, baik dari kebutuhan belajarnya maupun kemampuan siswa. Oleh karena itu sedikitnya ragam pengajaran siswa merasa jenuh dan proses pembelajaran cenderung monoton.

Dalam hal ini peran guru sebagai guru sangat dibutuhkan untuk menerapkan model pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, model pembelajaran tersebut adalah model *Round Table*.

Pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* adalah membagi siswa menjadi beberapa kelompok kemudian menyusun meja menjadi bentuk bundar. Setelah itu, guru memberikan tugas kepada setiap kelompok dalam waktu tertentu. Misalnya, setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa, dimulai siswa pertama mengerjakan soal, kemudian soal diputar ke siswa kedua dalam waktu yang sama, dan seterusnya sampai siswa terakhir dalam kelompok.¹¹

Model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* ini berbeda dengan diskusi pada umumnya. Diskusi satu kelompok dalam model pembelajaran *Round Table* ini menuntut siswa untuk konsentrasi tinggi dalam pemecahan masalah, diskusi siswa akan lebih terarah, dan fokus pada pokok permasalahan. Pemecahan masalah bisa lebih mendalam dan

¹¹ Eka Anjarwati, Suparni, and Rahma Siregar Hayati, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Roundtabel Terhadap Hasil Belajar Matematika," *Logaritma : Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains* 9, no. 2 (December 2021), 265.

lebih mudah dengan menggabungkan ide-ide atau gagasan yang muncul. Sangat kecil kemungkinan siswa yang hanya menggantungkan pekerjaan pada siswa lain tidak ikut berperan dalam kelompoknya karena semua siswa dalam diskusi satu kelompok *Round Table* dituntut untuk menyumbangkan satu atau lebih idenya. Di samping itu, dapat menumbuhkan rasa solidaritas dalam diri siswa karena siswa yang kurang mampu dapat dibantu oleh siswa yang mampu. Selain itu, model ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹²

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur pembelajaran dan praktik pendidikan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi para guru dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif. Sehingga, hasil belajar yang dicapai dapat diketahui dari gaya belajar siswa yang diterapkan pada model pembelajaran.

Untuk membuat siswa benar-benar termotivasi dan membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami, dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah judul yaitu: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Round Table* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Eksperimen di SMKN 3 Kota Serang)”**

¹² Jefri Ritonga, Zulkarnain Guchi, and Abu Bakar, “Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Melalui Model Pembelajaran Round Table Pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur’an Medan,” *J-PARIS: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Riset* 1, no. 1 (July 2020), 27.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan, permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa tidak aktif mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa.
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih cenderung berpusat pada guru dilihat dari hasil pengamatan peneliti.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka peneliti perlu untuk membatasi permasalahan penelitian ini, penelitian ini hanya akan membahas tentang Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Round Table* dan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Kota Serang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Kota Serang?
2. Adakah perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Kota Serang.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Kota Serang

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang berbagai aspek pembelajaran *Round Table* dan dapat membantu menguji dan mengembangkan teori pembelajaran yang ada, atau bahkan mengembangkan teori baru, serta mengaplikasikan dan mengembangkan teori tersebut dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi guru sebagai referensi model dan metode pembelajaran dapat membantu guru dalam mengembangkan media pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Bagi siswa dapat membantu siswa untuk belajar lebih efektif dan mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi baru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Table* dalam pembelajaran.

G. Sistematika Penelitian

Peneliti membagi skripsi ini menjadi lima bab yang saling berkaitan untuk memberikan gambaran yang jelas. Disusun secara sistematis, sebagai berikut:

Bab Pertama, yang membahas mengenai pendahuluan penelitian yang akan dikaji dan diteliti kemudian fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka yang bertujuan membandingkan karya-karya yang sudah dibahas berbeda dengan yang penulis teliti dalam skripsi ini.

Bab Kedua, menjelaskan dasar teori. Bab ini memberikan penjelasan umum tentang model pembelajaran kooperatif *Round Table*, materi pelajaran, dan hasil belajar siswa.

Bab Ketiga, membahas metode penelitian; peneliti membahas pendekatan dan jenis penelitian, serta waktu dan lokasi peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, pengujian keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab Keempat, menguraikan hasil penelitian. Bab ini juga membahas konsep peneliti serta penafsiran dan penjelasan hasil penelitian.

Bab Kelima, penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran. Pokok masalah akan dijawab oleh kesimpulan yang ada. Namun, saran-saran berisi saran untuk penyusun tentang apa yang harus dilakukan untuk membahas penelitian ini.